

PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI ILMU (Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi)

Wahyuddin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

***Abstract:** In connection with this community, education meaningful cultural heritage of the older generation to the younger generation in order to remain sustainable community living in other words, society has cultural values or mores that want passed down to the next generation in order to remain preserved. This century has given great kakuasaan on humanity that has never happened in history. Progress and tremendous technological strength is easy to use and utilized by us today. How does one use these technologies rely on moral maturity is concerned. This was clearly stated by the historian Arnold Toynbee in his *British Civilization on Trial* reminds us that advances in modern technology requires an emphasis on the moral and spiritual dimensions.*

***Keyword:** Islamic Education and Culture*

I. PENDAHULUAN

Kemajuan suatu negara atau bangsa didukung oleh manusia yang ada di dalamnya dan mendalami jenis ilmu dan mengembangkannya. Dalam sejarah, umat Islam pernah mengalami kemajuan. Salah satu penyebab sehingga umat Islam mengalami kemajuan pada abad ke-8 sampai abad ke-13 karena umat Islam mengembangkan ilmu pengetahuan. Setelah abad ke-13 peradaban Islam mengalami kemunduran, disebabkan umat Islam tidak lagi mengembangkan ilmu seperti di era kejayaannya. Bahkan di era kini umat Islam mengalami problema pengembangan ilmu, disebabkan munculnya jenis ilmu baru di dunia Islam.

Dunia Islam mulai terputus hubungannya dalam aliran utama dalam ilmu menjelang akhir abad ke-16. Akibatnya, bangsa Eropa Barat dan Amerika secara dinamis mengayunkan langkah ke depan seiring dengan kemajuan ipteknya, sementara umat Islam menutup diri dan berpuas hati dengan hidup keterpencilan intelektualnya. Ketika dunia Barat mulai mengusik mereka secara tiba-tiba, umat Islam mulai terbangun dan mendapati dirinya dalam ketidakberdayaan. Kemerdekaan politik, ekonomi dan intelektual terganggu oleh idiologi sekuler. Masa ini dikenal sebagai masa penjajahan.¹

¹ Ismail SM dan Nurul Huda, *cd., Paradigma Pendidikan Islam* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 82.

Dalam menyikapi masa penjajahan ini, para intelektual muslim juga terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menyatakan, bahwa sekalipun penjajah, mereka dinilai membawa kemajuan bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, mengikuti pola pikir barat dapat dijadikan jalan alternatif, yaitu untuk membangun wacana pendidikannya. Kelompok kedua lebih bersifat curiga terhadap segala yang berasal dari Barat. Mereka akhirnya berusaha menjauhkan diri dari apa yang ingin diajarkan para penjajah itu. Sikap ini didorong oleh anggapan bahwa pendidikan baru oleh bangsa Barat dimaksudkan untuk menghancurkan warisan budaya tradisional.² Kedua respon inilah yang menjadi embrio problem pendidikan Islam, khususnya problem dikotomi.

Menurut Mastuhu, untuk merebut dan meraih kejayaan, umat Islam harus terus menerus mencari paradigma pendidikan dengan berusaha menggali kembali ajaran Islam, baik Al-Qur'an, al-sunnah, sejarah Islam maupun tulisan para ulama dan sarjana muslim dari berbagai disiplin ilmu.³

Pencarian paradigma pendidikan Islam dimaksudkan agar ditemukan konsep dan sistem pendidikan Islam secara utuh. Yang terpenting adalah agar tidak sulit mengembangkan teori ilmu yang tidak bebas nilai dari ajaran Islam, kemudian mengoperasionalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam sebagaimana terkandung dalam Al-Qur'an dan al-sunnah sebenarnya kaya akan *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang dapat digali dan ditangkap sesuai disiplin keilmuan atau bidang keahlian seseorang. Para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam akan berusaha mengungkap dan menggantinya dari aspek kependidikan.

Salah satu upaya penggalian dan pengkajian *fundamental doctrines* dan *fundamental values* dari Al-Qur'an dan al-sunnah yang dilakukan oleh para pemerhati dan pengembang pendidikan Islam, yakni upaya memahami ajaran-ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Al-Qur'an dan al-sunnah dengan mengikutsertakan dan mempertimbangkan khazanah intelektual muslim klasik di bidang pendidikan.

Salah satu kelemahan pendidikan Islam yang dirasakan adalah kaya konsep fundasional atau kajian teoritis, tetapi miskin dimensi operasional atau praktisnya, atau sebaliknya kaya operasional tetapi lepas dari konsep fundasionalnya. Untuk mencegah timbulnya kesenjangan antara teori dan praktek, maka salah satu cara yang ditempuh adalah mencari konsep-konsep filosofis pendidikan Islam.

Berbicara konsep-konsep filosofis setiap bidang ilmu, termasuk pendidikan Islam tertuju pada ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu. Penguatan pada setiap disiplin ilmu sangat ditentukan ketiga hal tersebut. Artinya syarat keilmiahan sebuah ilmu sangat ditentukan ketiga sasaran kajian filsafat tersebut. Dalam rangka mengembangkan

² *Ibid.*

³ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999), h.15.

ilmu pendidikan Islam diperlukan kejelasan kerangka ontologis, epistemologis dan aksiologisnya terlebih dahulu.

II. PEMBAHASAN

A. *Konsep Ontologi Pendidikan Islam*

Persoalan tentang obyek ilmu pengetahuan dalam kajian filsafat disebut ontologi.⁴ Ontologi adalah penjelasan tentang keberadaan atau eksistensi yang memperlakukan akar-akar (akar yang paling mendasar tentang apa yang disebut dengan ilmu pengetahuan itu). Jadi dalam ontologi yang dipermasalahkan adalah akar-akarnya hingga sampai menjadi ilmu.⁵

Ilmu menyadari bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah yang bersifat kongkret yang terdapat dalam dunia nyata. Secara ontologis, ilmu membatasi masalah yang dikajinya hanya pada masalah yang terdapat pada ruang jangkauan pengalaman manusia.⁶ Hal ini harus disadari karena inilah yang memisahkan daerah ilmu dengan agama. Agama memperlakukan pula obyek-obyek yang berada di luar pengalaman manusia. Perbedaan antara lingkup permasalahan yang dihadapi juga menyebabkan perbedaan metode. Hal ini harus diketahui dengan benar untuk dapat menempatkan ilmu dan agama dalam perspektif yang sesungguhnya. Tanpa mengetahui hal ini maka mudah sekali kita terjatu dalam kebingungan. Pada hal dengan menguasai hakekat ilmu dan agama secara baik, akan memungkinkan pengetahuan berkembang lebih sempurna, karena kedua pengetahuan itu justru saling melengkapi. Di satu pihak, agama akan memberikan landasan moral bagi aksiologi keilmuan, sedangkan di pihak lain, ilmu akan memperdalam keyakinan beragama.⁷

Dalam kajian beberapa pendapat, ontologi dapat dikatakan sebagai metafisika.⁸ Pengertian sederhana dari metafisika yaitu kajian tentang sifat paling dalam dan radikal dari kenyataan.

⁴ Secara etimologi, kata ontologi berasal dari bahasa Yunani; *ontos* dan *logos*. *Ontos* berarti sesuatu yang berwujud, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Ontologi secara istilah berarti hakekat yang dikaji dan hakekat realitas yang ada tentang kebenaran atau juga hakekat segala sesuatu yang ada yang memiliki sifat universal atau hakekat realitas yang di dalamnya mengandung kemajemukan untuk memahami adanya eksistensi. M. Solihin, *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 170.

⁵ Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian* (Cet. I; Yogyakarta: ANDI, 2007), h. 61.

⁶ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007), h. 123.

⁷ Soetrisno dan Rita Hanafie, *op. cit.*, h. 62.

⁸ Secara etimologi, metafisika berasal dari bahasa Yunani; *meta* dan *fisika*. *Meta* berarti sesudah, di belakang, atau melampaui, sedangkan *fisika* berarti alam nyata. Metafisika merupakan cabang filsafat yang mempersoalkan tentang hakekat yang tersimpul di belakang dunia fenomena. Metafisika melampaui pengalaman obyektinya di luar hal yang dapat ditangkap pancaindera. Uyoh Sadulloh, *Pengantar filsafat Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 28.

Metafisika dan ilmu pengetahuan merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya berusaha menyusun pertanyaan-pertanyaan umum. Tetapi, metafisika berkaitan dengan konsep-konsep yang kejadiannya tidak dapat diukur secara empiris. Dalam hal ini tidak berarti bahwa metafisika menolak ilmu pengetahuan. Sebaliknya ilmu pengetahuan sendiri menimbulkan masalah tentang hakekat realitas. Metafisika berusaha untuk memecahkan masalah hakekat yang tidak mampu ilmu pengetahuan memecahkannya.⁹

Metafisika secara praktis akan menjadi persoalan utama dalam pendidikan. Karena peserta didik bergaul dengan dunia sekitarnya, maka ia memiliki dorongan yang kuat untuk memahami tentang segala sesuatu yang ada. Peserta didik, baik di sekolah maupun di masyarakat, selalu menghadapi realitas, mengalami segala macam kejadian dalam kehidupannya. Di sini terlihat tujuan mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui dunia peserta didik. Seorang pendidik, terutama filosof pendidikan, tidak hanya tahu tentang hakekat dunia di mana ia tinggal, melainkan juga ia harus tahu hakekat manusia, khususnya hakekat peserta didik. Oleh karena itu metafisika memiliki implikasi-implikasi penting untuk pendidikan karena kurikulum sekolah berdasarkan pada apa yang kita ketahui mengenai realitas.¹⁰

Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriyah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi.

Pembicaraan tentang Tuhan merupakan hal yang mendasar dalam pendidikan Islam, karena manusia adalah ciptaan-Nya. Oleh karena itu sebelum manusia melaksanakan pendidikan perlu memahami terlebih dahulu bagaimana konsep tentang Tuhan dan hubungannya dengan realitas yang menjadi ciptaan-Nya.

Pemahaman penghubungan persoalan transenden dengan dunia empirik akan melahirkan ilmu pendidikan Islam yang memiliki karakteristik tersendiri, yang berasumsi bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah, yang disampaikan melalui pengalaman batin Nabi Muhammad Saw., yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *qauliyah*, serta disampaikan melalui penciptaan yang mewujudkan dalam bentuk fenomena *kauniyah*. Dari kedua fenomena tersebut dapat digali dan dikaji konsep-konsep pendidikan yang bersifat universal, sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran filosofis dan asas-asas pendidikan Islam, yang kemudian *di-break down* ke dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, yang pada gilirannya melahirkan teori-teori atau ilmu pendidikan

⁹ *Ibid.*, h. 75.

¹⁰ *Ibid.* h. 76-77.

Islam.¹¹

Konsep dasar pendidikan Islam bertumpu pada unsur-unsur utama yang disebut tauhid. Semua harus merujuk pada tauhid. Tauhid dalam pandangan Islam, merupakan landasan seluruh konsep dan aturan hidup ini dibangun. Adapun sumber pokok pembangunan tauhid adalah wahyu yang dinukilkan dalam Al-Qur'an dan al-sunnah.

Pada dataran awal, tauhid bersinggungan dengan kosmologi.¹² Kosmologi pendidikan Islam yang berkembang selama ini, pada umumnya diposisikan pada dikotomi dunia akhirat. Ruang dunia adalah ruang pendidikan umum dan ruang akhirat adalah ruang pendidikan agama. Ruang dunia adalah ruang empirik dalam waktu kini, sedang ruang akhirat adalah ruang spiritual yang ada di balik kehidupan dunia ini, dalam waktu esok yang sangat jauh, yaitu kehidupan setelah kematian.¹³

Pendidikan Islam yang bercorak dikotomik, pada hakekatnya bertentangan dengan Islam itu sendiri yang fundamental visinya adalah tauhid, yang tidak mengenal adanya pemisahan antara pendidikan umum dan pendidikan agama, keduanya merupakan kesatuan pendidikan Islam, yaitu penguasaan ilmu dunia untuk tujuan akhirat. Oleh karena itu, visi tauhid dalam pendidikan Islam perlu diaktualisasikan lebih kongkret dalam keterlibatannya yang intensif dengan dinamika perubahan dan pluralitas, karena pendidikan pada dasarnya adalah bagian dari dinamika perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, visi tauhid sesungguhnya diperlukan untuk menemukan kesatuan akar dari pluralitas yang harus dijaga, dikembangkan dan ditransendensikan sehingga pluralitas menjadi bagian dari proses pengayaan kehidupan spiritual.¹⁴

Pada dataran kedua, tauhid bersinggungan dengan manusia. Dalam filsafat pendidikan, antropologi merupakan ilmu yang memberlakukan manusia sebagai satu keseluruhan. Manusia tidak hanya objek, tetapi juga subyek ilmu. Manusia dipelajari dalam ilmu ini dari fisik dan metafisika, pikiran dan perasaan. Ilmu ada sebagaimana manusia menciptakannya. Yang ontologi – tanpa keberadaan manusia, tidak ada ilmu, karena ilmu adalah bentukan manusia. Ilmu pengetahuan tentang manusia lebih rumit dan kompleks karena mempelajari obyek yang dirinya adalah bagian dari obyek itu sendiri.¹⁵

Proses pendidikan merupakan interaksi pluralitas antara manusia dengan manusia,

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 17.

¹² Lingkup pembicaraan kosmologi adalah realitas jagad raya, yakni keseluruhan sistem alam semesta. Kosmologi terbatas pada realitas yang lebih nyata, yaitu alam fisik yang sifatnya material. Walaupun kosmologi membicarakan alam fisik, tidak mungkin pengamatan dan penghayatan indera mampu mencakupnya. Oleh karena itu, kosmologi menghayati realitas realitas kosmos secara intelektual.

¹³ Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan* (Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 88-89.

¹⁴ *Ibid.*, h. 89-90.

¹⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 67-68.

dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural akan sangat ditentukan oleh aspek manusianya. Kedudukan manusia sebagai subyek di dalam masyarakat dan di alam semesta ini, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan amanat untuk manusia dan mengembangkan manusia sesamanya, memelihara alam lingkungan hidup bersama. Lebih jauh manusia bertanggung jawab atas martabatnya.¹⁶

Manusia sebagai objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam Al-Qur'an dan al-sunnah. Dalam kedua sumber itu, manusia dianggap manusia yang paling lengkap, terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, unsur jiwa dan akal, unsur *nafs* dan *qalb*. Pendidikan Islam tidak bersifat dikotomis dalam menangani unsur-unsur tersebut. Melainkan dengan menganggap semuanya merupakan kesatuan.

Unsur-unsur potensi yang dimiliki manusia tidak akan berlangsung secara alamiah dengan sendirinya, tetapi ia membutuhkan bimbingan dan bantuan manusia lain. Sejak lahir manusia akan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia akan menjadi manusia kalau hidup bersama-sama dengan manusia lain di luar dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial.

Di samping menyadari posisi manusia sebagai makhluk individual dan sosial, manusia juga memiliki kesadaran adanya suatu kekuatan yang berada di luar dirinya. Kesadaran ini akan melahirkan prinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam. Perinsip ketauhidan dalam pendidikan Islam menjadi dasar bagi penyusunan bahan-bahan, kurikulum, metode dan tujuan pendidikan.

B. Konsep Epistemologi Pendidikan Islam

Persoalan tentang pengetahuan (asal mula struktur, metode dan validitas) dalam kajian filsafat disebut epistemologi.¹⁷ Dalam epistemologi, yang paling pokok didiskusikan adalah apa yang menjadi sumber pengetahuan, bagaimana struktur pengetahuan. Hal ini akan berkaitan dengan macam atau jenis pengetahuan, dan bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan.

Konsep epistemologi dalam Islam pada hakekatnya tidak terlepas dari dimensi teologisnya yang bercorak tauhid. Dalam Al-Qur'an digambarkan bahwa Allah adalah pencipta dan pemelihara alam semesta. Kekuasaan Allah sebagai pencipta, kelihatan menempu proses yang memperlihatkan konsistensi dan keteraturan. Dalam proses pemeliharaan, Allah mengurus, memelihara dan menumbuhkembangkan alam secara bertahap dan berangsur-angsur. Dalam konteks yang terakhir ini Allah tidak lain adalah pendidik yang sebenarnya.

Jika dalam uraian ontologi pendidikan Islam menolak adanya dikotomi

¹⁶ Uyoh Sadullah, *op.cit.*, h. 80.

¹⁷ Secara etimologi, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani; *episteme* dan *logos*. *Episteme* berarti pengetahuan, sedangkan *logos* berarti ilmu, teori, uraian atau alasan. Jadi epistemologi berarti sebuah teori atau ilmu tentang pengetahuan. Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

pendidikan Islam, maka persoalan selanjutnya adalah implementasinya dalam konsep ilmu-ilmu yang akan dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Tanpa adanya penegasan konsep ilmu-ilmu, maka lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pengembangan dan kajian ilmu akan makin sulit berhadapan dengan tantangan dan tuntutan adanya kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu yang makin menyempit dan parsial.¹⁸

Dalam konsep epistemologi Islam yang berdimensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaan-Nya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an. Ayat-ayat Allah dalam alam besar, termasuk manusia dalam dimensi fisiknya dikembangkan menjadi prinsip-prinsip kebenaran dalam kajian ilmu alam, ilmu pasti termasuk teknologi. Ayat-ayat Allah dalam diri manusia dan sejarah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sedangkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an dikembangkan dalam ilmu agama.¹⁹

Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama.

Dalam kaitan itu, sehingga konsep ilmu-ilmu dalam Islam pada hakekatnya bercorak integratif, yaitu pada pandangan filosofiknya yang melihat kajian ilmu-ilmu itu pada dasarnya bermula dari prinsip kebenaran Allah yang ditetapkan dalam setiap ciptaan-Nya. Dalam dimensi ini prinsip kebenaran itu pada hakekatnya bersifat tunggal, dan menjadi landasan untuk menyatukan kajian-kajian ilmu yang berkembang ke arah lebih spesialis dan parsial, karena tanpa landasan integratif, spesialisasi ilmu akan mengakibatkan hilangnya dimensi transenden.²⁰ Oleh karena itu, dalam visi tauhid, ilmu, filsafat dan agama pada hakekatnya merupakan kesatuan yang saling melengkapi, kesemuanya berhubungan dengan kebenaran-kebenaran yang menjadi penjelmaan dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Persoalan selanjutnya dalam kajian epistemologi pendidikan Islam adalah pengembangan teori. Berbicara mengenai epistemologi ilmu pendidikan Islam akan timbul pertanyaan, bagaimana cara mengembangkan ilmu pendidikan? Dalam mengembangkan sebuah disiplin ilmu dapat dilakukan dengan cara mengembangkan teori-teori ilmu tersebut, begitu pula dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam. Mengembangkan teori berarti merevisi teori yang ada, memahami teori yang lama atau membuat teori baru. Merevisi teori yang ada dalam pendidikan Islam berarti

¹⁸ Musa Asy'arie, *op. cit.*, h. 91.

¹⁹ *Ibid.*, h. 93.

²⁰ *Ibid.*, h. 94-95.

menyempurnakan teori yang telah ada agar sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan membuat teori berarti merancang teori yang sama sekali baru.²¹

Cara mengembangkan teori dalam pendidikan Islam sangat tergantung pada karakteristik materinya, apakah materi itu berada dalam pengalaman yang empiris, rasional, hermeneutis. Jika karakteristik adalah empiris maka metode yang digunakan adalah observasi, eksperimen, dan induktif inferensial. Jika karakteristik materinya adalah rasional maka metode analisis yang digunakan adalah metode deduktif. Jika karakteristik materinya hermeneutis, maka metode yang digunakan adalah *verstehen*, yakni untuk menangkap makna lebih dalam, sehingga diperoleh kesimpulan kasus, atau metode yang reflektif, yakni metode analisis yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak.²² Metode yang disebut terakhir menjadi hal yang kontra versi antara pakar pendidikan Islam, ada yang menolak dan ada yang menerima.

Cara pengembangan ilmu pendidikan Islam bisa menggunakan metode penelitian ilmiah, metode penelitian filosofis, dan menggunakan metode penelitian sufistik. Hal ini tergantung pada apa yang diteliti. Agaknya ilmu pendidikan Islam tidak mungkin hanya berisi ilmu pendidikan Islam. Pada bagian-bagian tertentu memerlukan teori-teori filosofis, sehingga pengembangannya menggunakan metode penelitian filosofis. Kadang-kadang juga memerlukan teori-teori yang non-empirik atau tidak terjangkau oleh logika, sehingga perlu menggunakan metode penelitian mistik atau sufistik.²³

Sendangkan cara membangun ilmu pendidikan Islam bisa dilakukan dengan cara: *Pertama*, cara deduksi, yakni dimulai dari teks wahyu atau sabda Rasul, kemudian ditafsirkan, dari sini muncul teori pendidikan pada tingkat filsafat, teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu. Selanjutnya diuraikan secara operasional, sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis. *Kedua*, cara induksi, dengan cara seseorang mengambil teori yang sudah ada, kemudian dikonsultasikan ke Al-Qur'an dan hadis, jika tidak berlawanan, maka teori itu didaftarkan ke dalam khazanah ilmu pendidikan Islam.²⁴

Dalam mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan beberapa hal, antara lain: *Pertama*, landasan atau basis filsafat yang akan dijadikan dasar pengembangan ilmu pendidikan Islam. *Kedua*, paradigma bagi penyusunan metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Paradigma yang dimaksud di sini ialah kerangka logika pengembangan ilmu pendidikan Islam. *Ketiga*, metodologi pengembangan ilmu pendidikan Islam. Metodologi tersebut merupakan cara membangun dan mengembangkan ilmu pendidikan Islam. *Empat*, model-model penelitian untuk digunakan dalam penelitian pendidikan Islam. Teori-teori ilmu pendidikan Islam secara

²¹ Armai Arief, *op.cit.*, h. 10.

²² Muhaimin, *op.cit.*, h. 34.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

berangsur-angsur dapat diperoleh melalui penelitian-penelitian.²⁵ Jadi dalam rangka mengembangkan ilmu pendidikan Islam diperlukan upaya yang menyeluruh dan komprehensif.

C. *Konsep Aksiologi Pendidikan Islam*

Persoalan tentang tujuan ilmu dalam kajian filosofis merupakan lahan aksiologi.²⁶ Aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai baik dan nilai buruk, indah dan tidak indah. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan, karena dunia nilai akan selalu dipertimbangkan, atau akan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

Upaya pendidikan dalam konsep ajaran Islam pada hakekatnya merupakan suatu amanah dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia harus mempertanggungjawabkan semua upaya pendidikan kepada-Nya. Oleh karena itu, setiap upaya pendidikan tidak hanya dilandasi oleh nilai-nilai yang dihasilkan manusia sebagai hasil renungan dari pengalamannya, lebih jauh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan harus dijadikan landasan untuk menilai pendidikan, dan untuk menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik dalam pendidikan.

Dalam pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam diperlukan etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas dasar nilai-nilai Ilahiyah. Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu. *Pertama*, nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam. Pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah (QS. al-Dzariyat/51:56, Ali Imran /3:190-191). *Kedua*, nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmat-Nya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun. (QS. al-Qashash [28]:77). *Ketiga*, nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup dan akan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya (QS. al-Hasyr /59:18). *Keempat*, nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta (QS. al-Anbiya'/21:107). *Kelima*, nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam itu adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana dikehendaki-Nya (QS. al-Ahzab /33:72). *Keenam*, nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog

²⁵Ahmad Tafsir, *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam (Cet. I; Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995), h. 11-12.*

²⁶ Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani; *aksios* dan *logos*. *Aksios* berarti nilai dan kata *logos* berarti ilmu, teori, uraian dan gagasan. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Secara singkat, aksiologi adalah teori nilai. Uyoh Sadulloh, *op. cit.*, h, 36.

dakwah menyampaikan kebenaran Islam (QS. Fushshilat /41:33). *Ketujuh*, Nilai tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam (QS. al-Baqarah /2:119).²⁷

Persoalan pendidikan adalah persoalan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia yang senantiasa terus berproses dalam perkembangan kehidupannya. Di antara persoalan pendidikan yang cukup penting dan mendasar adalah mengenai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah.²⁸ Oleh karena itu, tujuan pendidikan merupakan problem inti dalam aktivitas pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan jalannya aktivitas pendidikan.

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah tujuan tertinggi atau terakhir yaitu tujuan yang tidak ada lagi tujuan di atasnya. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani menjelaskan, kalau kita pandang tentang bentuk yang digambarkan oleh ungkapan tentang tujuan terakhir pendidikan dengan pandangan Islam, maka kita dapatkan tidak ada pertentangan dalam makna dan tidak didapati di dalamnya apa yang bertentangan dengan jiwa Islam. Pandangan ini akan mengajak kita mengembalikan semua kepada tujuan terakhir, yaitu persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.²⁹ Tujuan terakhir dengan pengertian ini tidak terbatas pelaksanaannya pada institusi-institusi pendidikan, tetapi wajib dilaksanakan oleh semua institusi yang ada di masyarakat.

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi yang dikutip Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, telah merumuskan tujuan pendidikan Islam secara umum ke dalam lima tujuan, yaitu: (1) Untuk membentuk akhlak mulia. Kaum muslimin dari dulu sepakat bahwa pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya; (2) persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bukan hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, melainkan pada keduanya dan memandang kesiapan keduanya sebagai tujuan yang asasi; (3) persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan. Pendidikan Islam tidak saja segi agama, akhlak dan spiritual semata, tetapi juga menyeluruh bagi kesempurnaan kehidupan atau yang lebih dikenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional; (4) menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada para pelajar, dan memuaskan rasa ingin tahu (*curiosity*), serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; dan (5) menyiapkan pelajar dari segi profesi, tehnik dan perusahaan supaya

²⁷ Muhaimin, *op. cit.*, h. 35-36.

²⁸ Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 40.

²⁹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Bulan Bintang, 1983), h. 416.

dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, di samping memelihara dari segi kerohanian atau keagamaan.³⁰

Di sini terlihat jelas, bahwa tujuan pendidikan Islam merupakan usaha dalam membangun manusia yang utuh dalam rangka pembentukan kepribadian moralitas, sikap ilmiah dan keilmuan, kemampuan berkarya, profesionalisasi sehingga mampu menunjukkan iman dan amal saleh sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan.

Menurut Muhaimin dan Abdullah Mujib bahwa perumusan tujuan pendidikan Islam itu harus berorientasi pada hakekat pendidikan yang meliputi beberapa aspek seperti : (1) Tujuan dan tugas hidup manusia, yakni manusia tidak diciptakan secara kebetulan melainkan mempunyai tujuan dan tugas hidup tertentu; (2) memperhatikan sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep penciptaan manusia dengan bermacam fitrah, mempunyai kemampuan untuk beribadah dan mentaati khalifah di bumi; (3) tuntutan masyarakat baik berupa pelestarian nilai budaya, pemenuhan kebutuhan hidup maupunantisipasi perkembangan dan tuntutan modern; (4) dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dalam hal ini terkandung nilai dalam mengelola kehidupan bagi kesejahteraan di dunia dan akhirat, keseimbangan dan keserasian keduanya.³¹

Dengan demikian, jelas sekali perumusan tujuan pendidikan Islam harus sesuai dengan hakekat kemanusiaan dan tugas-tugas kehidupan, sesuai dengan sifat-sifat dasar manusia yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat yang harus mengalami kemajuan serta sesuai dengan nilai-nilai ideal ajaran Islam bagi kehidupan manusia.

Menurut Abuddin Nata, tujuan pendidikan Islam itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut : (1) Mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu melaksanakan tugas-tugas kemakmuran dan mengolah bumi sesuai kehendak Tuhan; (2) mengarahkan manusia agar seluruh tugas kekhalfahannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah, sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan; (3) mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, sehingga ia tidak menyalahgunakan fungsi kekhalfahannya; (4) membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan jasmaninya, sehingga ia memiliki ilmu, akhlak, dan keterampilan. Semua ini dapat digunakan guna mendukung tugas pengabdian dan kekhalfahannya, dan (5) mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³²

Ciri-ciri tujuan pendidikan yang dikemukakan Abuddin Nata, telah memberikan

³⁰ *Ibid.*, h. 416-417.

³¹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 153-154.

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jilid I (Cet. I ; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 53-54.

gambaran bahwa arah pendidikan Islam dalam rangka menjadikan manusia sebagai khalifah yang mampu menjalankan tugas kehidupan di permukaan bumi, mampu beribadah sebagai hamba Allah, mampu berakhlak mulia, dan mampu mengembangkan segenap potensinya serta mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian, telah jelas tujuan pendidikan pada dasarnya menjadikan manusia muslim mampu menjalankan tugas dengan baik di permukaan dunia ini, baik dalam kerangka kehidupan individu maupun masyarakat.

Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian, dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat dan harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah dan insan yang mengabdikan kepada Allah Swt.

Karena tujuan yang telah dikemukakan itu, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mengarah kepada tujuan hidup manusia ialah beribadah kepada Allah. Abdul Fatah Jalal menjelaskan, ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah Swt. Dia menambahkan, bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah Swt.³³

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikansi dalam membentuk insan yang bertaqwa (*muttaqin*). Dampak edukatif dari ibadah diantaranya: (1) Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir; (2) ibadah menanamkan hubungan jamaah muslim; (3) menanamkan kemuliaan diri; (4) mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah; (5) keutamaan mendidik; (6) membekali manusia dengan kekuatan rohaniyah; dan (7) memperbaharui dengan taubat.³⁴

Sampai di sini dapat dilihat bahwa para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan umum (sebagian menyebutkan tujuan akhir) pendidikan Islam ialah manusia yang baik itu adalah manusia yang beribadah kepada Allah.

III. SIMPULAN

Pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan karena memenuhi persyaratan sebagai ilmu pengetahuan, baik menyangkut objek, metode maupun tujuan. Dalam terminologi filsafat, ketiga persyaratan itu disebut ontologi, epistemologi dan

³³ Abdul Fatah Jalal, *Min Usul al-Tarbiyah fi al-Islam*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988), h. 123- 124.

³⁴ Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, terj. Henry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1989), h. 91-97.

aksiologi. Dalam ajaran Islam realitas tidak hanya terbatas pada yang lahiriah dalam bentuk alam nyata, melainkan menyangkut realitas yang gaib. Realitas yang lahiriah dan yang gaib itu berawal dari yang tunggal, yaitu Tuhan. Dalam pemahaman seperti ini maka dapat dikatakan obyek pendidikan Islam itu tidak hanya terbatas pada alam fisik (alam dan manusia), melainkan menyangkut Tuhan. Berbicara seputar Tuhan, alam dan manusia dalam keterkaitan dengan filsafat pendidikan Islam tidak terlepas dengan kajian teologi, kosmologi dan antropologi. Dalam konsep epistemologi Islam yang berdemensi tauhid, tercermin pada pandangan bahwa ilmu-ilmu pada hakekatnya merupakan perpanjangan dari ayat-ayat Allah yang terkandung dalam semua ciptaannya, serta ayat-ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an. Ilmu dibangun atas dasar kemampuan membaca dan mengenal ayat-ayat, baik ayat *kauniyah* (alam dan manusia) maupun ayat *qauliyah*. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *kauniyah* maka lahirlah berbagai disiplin ilmu eksakta dan ilmu sosial. Ketika seseorang ingin menyingkap rahasia Tuhan lewat ayat-ayat *qauliyah* maka lahirlah ilmu-ilmu agama. Tujuan pendidikan termasuk masalah sentral dalam pendidikan, sebab tanpa perumusan tujuan pendidikan yang baik, maka perbuatan mendidik bisa menjadi tidak jelas tanpa arah dan bahkan bisa tersesat atau salah langkah. Semakin jelas bahwa tujuan pendidikan Islam bukan saja diarahkan menjadi manusia dalam bentuk mengamalkan ajaran beragama dan berakhlak mulia, melainkan juga mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya terutama aspek fisik, psikis, intelektual, kepribadian dan sosial sesuai dengan tuntutan kehidupan, perkembangan masyarakat serta harapan ajaran Islam itu sendiri, terutama dalam menjadikannya mampu menunaikan tugas sebagai khalifah, dan insan yang mengabdikan kepada Allah Swt. Konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi dalam pendidikan Islam merupakan pedoman dalam rangka mengembangkan teori-teori pendidikan. Oleh karena itu ke tiga objek kajian filsafat tersebut sangat perlu didalami oleh para ilmuwan terutama para pendidik. Pemahaman terhadap konsep ontologi, epistemologi dan aksiologi merupakan upaya keluar dari problema dikotomi pendidikan Islam. Disamping mempermudah berhadapan dengan tantangan dan tuntutan adanya kecenderungan spesialisasi ilmu-ilmu yang makin menyempit dan parsial dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Al-Nahlawi, Abd. Al-Rahman, *Usual-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*, terj. Henry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1989.
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terj. Hasan Langgulung, *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Cet. I; Yogyakarta: LESFI, 1999.
- Jalal, Abdul Fatah, *Min Usūl al-Tarbiyah fī al-Islām*, terj. Henry Nur Ali, *Azas-azas Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1988.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1999)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nata, Abuddin *Filsafat Pendidikan Islam I*, Jilid I. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Sadulloh, Uyoh, *Pengantar filsafat Pendidikan*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- SM., Ismail dan Nurul Huda, ed., *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Soetrisno dan Rita Hanafie, *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Cet. I; Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Solihin, M., *Perkembangan Pemikiran Filsafat dari Klasik Hingga modern*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*. Cet. XVIII; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007.
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Sunan Gunung Jati, 1995.